

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa hepatitis B adalah jenis hepatitis virus yang paling serius dan salah satu masalah kesehatan utama dunia (WHO, 2018). WHO memperkirakan bahwa 296 juta orang terinfeksi hepatitis B kronik pada tahun 2019, dengan 1,5 juta infeksi baru pertahunnya. Pada tahun yang sama, Hepatitis B membunuh 820.000 orang, yang kebanyakan diakibatkan oleh karsinoma hepatoseluler (kanker hati primer) dan sirosis (WHO, 2022).

Menurut Riskesdas Nasional prevalensi hepatitis pada tahun 2018 berdasarkan riwayat diagnosis dokter di Indonesia yaitu sebanyak 13,58% yang mana Papua menjadi Provinsi dengan presentase tertinggi sebesar 0,66% dan Bangka Belitung dengan presentase rendah yaitu 0,18%. Sedangkan Menurut Riskesdas Provinsi Sulawesi Tenggara presentase penderita hepatitis sebesar 0,39%. Di mana berdasarkan laporan Riskesdas Sultra tahun 2018 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tenggara, presentase tertinggi berada pada Buton dengan presentase sebanyak 0,82%. Di kota Kendari presentase hepatitis B sebanyak 0,28% (Riskesdas. 2019). Berdasarkan data rekam medis Rumah Sakit Umum Bahteramas Kota Kendari tahun 2020 pasien hepatitis B berjumlah 59 penderita dengan kasus rawat inap dan sebanyak 3 orang penderita rawat jalan, sedangkan pada tahun 2021-2022 penderita virus hepatitis B sebanyak 23 orang (RSU Bahteramas Kota Kendari, 2022). Pada tahun 2020 pasien hepatitis b berjumlah 59 penderita dengan kasus rawat inap dan sebanyak 3 orang penderita rawat jalan, sedangkan pada tahun 2021-2022 penderita virus hepatitis B sebanyak 23 orang dan pada tahun 2023 bulan terdapat 30 penderita Hepatitis B (RSU Bahteramas Kota Kendari, 2022).

Hepatitis B merupakan infeksi atau inflamasi yang di sebabkan oleh virus hepatitis B (VHB) yang ditandai dengan peradangan hati dan nekrosis

(kematian sel) hepar (hati). Infeksinya dapat bersifat akut maupun kronik. Pada infeksi kronik dapat menyebabkan sirosis hati atau kanker hati sedangkan pada hepatitis akut dapat menyebabkan kegagalan fungsi hepar dengan gejala yang ringan (Yulia, 2020). Hati berfungsi menghancurkan sel darah merah yang sudah tua, membersihkan darah dari senyawa yang berbahaya seperti racun dan obat-obatan, mengubah ammonia menjadi urea yang dikeluarkan bersama *urine*, menyimpan energi untuk tubuh dalam bentuk glikogen dan mengubahnya menjadi glukosa saat kadar glukosa darah rendah dan memproduksi cairan empedu yang bertugas membantu pencernaan makanan (Rohendi, 2017). Apabila hati mengalami kerusakan, maka enzim-enzim hati seperti *glutamic oxaloacetic transaminase (GOT)*, *glutamic pyruvic transaminase (GPT)* dan bilirubin akan mengalami kelainan (Du dkk., 2016).

Penilaian fungsi hati, dibutuhkan pemeriksaan penunjang laboratorium seperti pemeriksaan sintesis hati, pengukuran aktivitas enzim hepatoseluler, dan pemeriksaan fungsi ekskresi (kadar bilirubin dan asam empedu) (Rosida, 2016). Pemeriksaan fungsi ekskresi bilirubin di hati dapat dilakukan dengan pemeriksaan laboratorium yang terdiri dari pemeriksaan bilirubin serum total, bilirubin serum direk, dan bilirubin serum indirek. Kadar bilirubin serum menggambarkan kemampuan hati untuk mengkonjugasikan bilirubin dan diekskresikan oleh empedu. Apabila terdapat gangguan fungsi ekskresi bilirubin maka kadar bilirubin serum total meningkat (Rosida, 2016).

Peningkatan kadar bilirubin dalam serum dapat mengindikasikan adanya peradangan atau kelainan lain di hepar. Di dalam tubuh, bilirubin akan diolah dan disimpan di dalam empedu. Ketika terjadi kerusakan maka dapat memengaruhi proses ekskresi bilirubin ke dalam kandung empedu, saluran empedu oleh batu empedu atau tumor tersumbat dan sejumlah sel darah merah terkadang pecah yang mengakibatkan terjadinya penyakit kuning (Nuraini & Puspita, 2017). Rosida (2016) menyatakan jumlah bilirubin yang berlebihan di kulit, sklera, dan membran mukosa menyebabkan warna kuning yang disebut ikterus. Kadar bilirubin lebih dari 3 mg/dL biasanya baru dapat menyebabkan ikterus. Ikterus mengindikasikan gangguan metabolisme bilirubin gangguan

fungsi hati, penyakit biller, atau gabungan ketiganya. Pada pasien hepatitis nilai bilirubin total dalam serum meningkat hingga 2,5 mg/dL dan berlangsung ketat dengan tanda-tanda klinik ikterus. Kadar bilirubin dalam serum menggambarkan tingkat kemampuan hati dalam mengkonjugasi bilirubin dan diekskresi oleh empedu (Soetedjo, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian Nuraini & Puspita (2016), di dapatkan bahwa dari 20 responden penderita hepatitis, 16 responden (80%) memiliki kadar bilirubin total di atas normal dan 4 responden (20%) memiliki kadar bilirubin yang normal. Sedangkan Jamil (2019) menemukan bahwa dari penelitian yang telah dilakukan, pasien hepatitis B mengalami peningkatan kadar bilirubin total pada 100% dari 93 sampel pasien hepatitis yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas serta berdasarkan penelitian tentang pemeriksaan Bilirubin total khususnya di rumah sakit Bahteramas belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul “Gambaran Bilirubin Total Pada Penderita Hepatitis B di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran bilirubin total pada penderita hepatitis B di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran bilirubin total pada penderita hepatitis B di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Institusi

Dapat menjadi masukan untuk memperluas wawasan mahasiswa Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, serta untuk melengkapi kepustakaan pendidikan.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Salah satu syarat untuk menyelesaikan program D3 Di Politeknik Kesehatan Kemenkes Kendari jurusan Teknologi Laboratorium Medis, dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan peneliti dalam

melakukan penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah, memperluas wawasan peneliti dan pengalaman peneliti serta kemampuan mengaplikasikan teori yang telah diperoleh dalam perkuliahan di Politeknik Kesehatan Kemenkes Kendari Jurusan Teknologi Laboratorium Medis.

3. Manfaat Bagi Tempat Peneliti

Agar memberikan pengetahuan dan informasi mengenai gambaran bilirubin total pada pasien Hepatitis B.

4. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.